

**STRATEGI GURU DALAM KEGIATAN MENDONGENG PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK KELAS IV A DI MI PLUS NUR RAHMA
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

SUPIAH SARI

NIM 1711240058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu” yang disusun oleh Supiah Sari, NIM. 1711240058, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 12 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

(Edi Ansyah, M.Pd)

NIP. 197007011999031002

Sekretaris

(Wiji Aziiz Hari Mukti, M.Pd.Si)

NIDN. 2030109001

Penguji I

(Dr. Qolbi Khairi, M.Pd.I)

NIP. 198107202007101003

Penguji II

(Vebbi Andra, M.Pd)

NIP. 198502272011011009

Bengkulu, 31 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Supiah Sari

NIM : 1711240058

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Supiah Sari

NIM : 1711240058

Judul Skripsi : **Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang munaqasyah skripsi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum*

Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Naşron, HK. M.Pd.I

NIP. 196107291995031001

Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd.Si

NIDN. 2030109001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supiah Sari

NIM : 1711240058

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI GURU DALAM KEGIATAN MENDONGENG PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK KELAS IV A DI MI PLUS NUR RAHMA KOTA
BENGKULU**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Supiah Sari
NIM.1711240058

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut Ilmu Adalah Kewajiban Setiap Muslim (HR. Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur alhamdulillahirobbil'alamin selalu terucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Selanjutnya ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis persembahkan kepada:

1. Terima kasih untuk kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, bakku (Ermansyah) dan makku (Jamila) yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan.
2. Keluarga besarku tercinta (dang rel, wodang kurnia, ngah peli, ingah deni, cik yopa, abang bari, ayuk nayla, kakak rafka, adek rendra) yang tiada henti memberikan semangat dan dukungan doa untuk kesuksesanku.
3. Teman-temanku Roswida, Rezi, Nadya, Nadila, Ummi dan Rita yang selalu membantuku dan memberiku semangat.
4. Dosen-Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan banyak hal dan memberikan banyak ilmu.
5. Bapak Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I yang telah membimbingku dan memotivasiku sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd. Si yang telah membimbing ku dengan sabar sehinggalah saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Agama, Bangsa dan Negara Indonesia serta Almamater Tercintaku.

ABSTRAK

Nama: Supiah Sari, NIM: 1711240058. “Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu”, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pembimbing 1: Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I

Pembimbing 2: Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi Guru, Mendongeng, Tematik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mendongeng pada mata pelajaran tematik kelas IV A di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu yang berjumlah 1 orang dan beberapa siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Strategi guru merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran. Deskripsi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan mendongeng dengan baik dan menarik, sehingga memudahkannya untuk menerapkan nilai-nilai perilaku kepada siswa mengenai karakter yang baik yang dideskripsikan melalui karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam mendongeng yakni: 1) diawali dengan doa, 2) posisi berdiri ditempat yang tepat, 3) suara harus lantang dan jelas, 4) penguasaan materi cerita, 5) penjiwaan, 6) gerakan tubuh, 7) gerakan mata, 8) tangan memegang media gambar, 9) tidak memutuskan cerita dengan teguran, 10) tidak tergesa-gesa, 11) harus menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti *audiens*, 12) Menyimpulkan cerita.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat taufiq dan hidayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Terimakasih teman-teman yang telah membantu penulisan dalam pola penyajian skripsi ini yang berjudul “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu”.

Semoga dengan adanya skripsi ini, di harapkan akan dapat membantu para pembaca untuk memahami materi yang disampaikan. Untuk itu, kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah dan tadaris di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd selaku ketua jurusan tarbiyah IAIN Bengkulu
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku ketua prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sekaligus pembimbing akademik selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah membantu penulis memberikan nasehat, pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd. Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta arahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Kepala sekolah MI PLUS NUR RAHMA yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ditempat yang beliau pimpin.

8. Ibu Berti Anestin, S.Pd selaku penanggung jawab kelas IV.
9. Para Guru, staf, dan peserta didik MI PLUS NUR RAHMA yang telah menerima dan memberikan informasi penulis selama penelitian.
10. Pihak perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu kami dalam mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi kami menjadi amal sholeh disisi Allah SWT. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, sebagai manusia biasa penulis menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang membangun dari semua pihak, semoga dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman pada umumnya dimasa yang akan datang.

Bengkulu, Agustus 2021



Supiah Sari
NIM 1711240058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
1. Hakikat Strategi Guru	8
2. Hakikat Mendongeng.....	13
3. Pembelajaran Tematik.....	15
B. Kajian Pustaka	25
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data	30
D. Fokus Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31

F. Uji Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	
A. Deskripsi Data.....	36
B. Analisi Data.....	38
C. Keterbatasan Penelitian	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 2 Lembar Bimbingan
- Lampiran 3 Lembar Seminar
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 Lembar Observasi Guru
- Lampiran 7 Lembar Observasi Siswa
- Lampiran 8 Lembar Wawancara Guru
- Lampiran 9 Lembar Wawancara Siswa
- Lampiran 10 Daftar Tabel
- Lampiran 11 Dokumentasi Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini bangsa Indonesia sudah mulai mengalami krisis karakter yang ditandai dengan menurunnya kejujuran, rasa tanggung jawab, rendahnya disiplin, krisis kerjasama, serta kurangnya kepedulian. Fenomena krisis karakter ini mengakibatkan maraknya kasus kekerasan, dan pemerkosaan yang melibatkan semua kalangan, baik dewasa, remaja, dan anak-anak. Seperti dalam berita yang disiarkan *CNN Indonesia* tanggal 24 Juli 2018, diberitakan dua siswa Sekolah Dasar berkelahi yang menyebabkan satu orang tewas¹.

Hal ini juga nampak pada perilaku peserta didik yang melanggar norma yang ada di sekolah, sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan karakter yang baik umpamanya karakter Disiplin. Memudarnya karakter disiplin pada perilaku peserta didik seperti: tidak menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu, bolos sekolah, membuang sampah sembarangan, menyontek pada saat ujian, dan tidak mematuhi aturan sekolah. Dalam jurnal Pendidikan Karakter yang berjudul Pendidikan Karakter:² Implementasi nilai disiplin di Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa peserta didik belum menunjukkan sikap dan perilaku yang disiplin seperti disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin menjalankan ibadah, dan disiplin mengontrol perilaku.

¹ CNN Indonesia 2018, diakses 10 Agustus 2020.

² Dwi Lestariningsih, “Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Pada Kelas IV Di SDN Suryodiningratan”, (Yogyakarta: 2017)

Dalam jurnal Pendidikan Karakter yang berjudul: Konsep Implementasi dan Pengembangannya Sekolah Dasar di kota Palu menyatakan bahwa peserta didik belum menunjukkan sikap dan perilaku yang disiplin seperti tidak melaksanakan kebersihan kelas dan membuang sampah tidak pada tempatnya.³

Dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng atau aktivitas bercerita adalah praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Dongeng juga merupakan rangkaian peristiwa nyata dan tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik.⁴

Dalam Al-Qur'an umat islam diperintahkan untuk berakhlak yang mulia dan berbudi pekerti. Dalam firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:⁵

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ نَكَ وَ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.

Guru sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran dituntut profesioanal dalam melaksanakan tugasnya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

³ Zulnuraini, "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya Di SDN Kota Palu", (Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, September 2012)

⁴ Kerta Adhi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng", (Jurnal Santiaji Pendidikan, No.1, Vol.4, 2014)

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Qalam Ayat ke-4, PT Sygma Examedia Arkanleema.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Mendongang ialah kebudayaan lisan yang sama tuanya dengan usia manusia. Ilmu pengetahuan berkembang dan menyebar pada mulanya lewat tradisi lisan. Mendongan bersifat mendidik dan menghibur.⁷

Didalam penelitian mendongeng ini peneliti mengangkat cerita yakni cerita rakyat provinsi Bengkulu adalah cerita yang berkembang dimasyarakat Bengkulu. Cerita rakyat dalam penelitian ini yaitu jenis Mite. Pada cerita rakyat berjenis Mite yang terdiri dari 4 judul yaitu Batu menangis, Kisah Lubuh Sendawali, Kisah Si Nam Berenam, dan Kisah Putri Sedaro Putih. Dimana peneliti hanya mengambil satu judul dongeng. Dari 4 judul tersebut terdapat 13 nilai-nilai Pendidikan yaitu: disiplin, kerja keras, religius, menghargai, menuntut ilmu, tanggung jawab, peduli, pemberani, kejujuran, perilaku baik dan rasa ingin tahu. Sebagai suatu budaya yang lahir di provinsi Bengkulu, tentunya cerita rakyat ini perlu sekali untuk diketahui agar peserta didik mendapatkan nilai-nilai Pendidikan yang baik serta dijadikan tolok ukur membentuk kepribadian peserta didik.⁸

Pembelajaran tematik merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan

⁶ Undang-Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen, Pemerintah Indonesia (2005).

⁷ Tika Bisono, *Mari Mendongeng*, (Yogyakarta: Zora Book, 2016), hlm.1.

⁸ Ayuni Syafira, *Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Bengkulu*, (Jurnal Ilmiah Korpus, No. 1, Vol. 4, 2020)

menyenangkan.⁹ Pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I sampai dengan kelas IV SD/MI, yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewargaan Negaraan, Kerajinan Tangan Dan Kesenian , serta Pendidikan Jasmani. Disini peneliti berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang mendongeng.

Dan berdasarkan hasil observasi awal pada Senin, 07 Desember 2020 kepada Wali Kelas (Guru Kelas 4 A) MI Plus Nur Rahma, bahwa siswa kelas IV biasanya pada saat belajar mendongeng itu tanpa media atau hanya dengan membacakan dongengnya saja tetapi dengan menggunakan intonasi yang sesuai. Peneliti mendapat informasi bahwa beberapa siswa kelas IV A ketika diberikan tugas sering tidak tepat waktu jika sudah waktunya mengumpulkan tugas. Selain itu, peneliti juga mendapat informasi bahwa masih ada beberapa siswa-siswi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah terlambat datang ke sekolah yang disebabkan telat bangun tidur dan beberapa rumah siswa-siswi tersebut jaraknya ke sekolah lumayan jauh, dan masih ada beberapa siswa yang masih membuang sampah sembarangan sehingga dapat berdampak buruk bagi siswa lain yang melihatnya. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran diberi tindakan berupa sanksi atau hukuman. Sanksi-sanksi yang sering diberikan oleh guru terhadap siswa-siswa yang melakukan pelanggaran tersebut yakni siswa disuruh menghafal surat-surat pendek (Juz

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm 139.

Amma), baca surat, atau mengaji. Disini juga peneliti mendapat informasi bahwa siswa kelas IV pada masa pandemi covid-19 ini teknis pembelajarannya yaitu siswa yang datang kesekolah berjadwal dengan dibagi menjadi dua kelompok yang mana seminggu hanya tiga kali datang kesekolah. Tujuannya untuk menghindari kerumunan yang berlebih.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dan menjadikan sebagai judul skripsi yaitu **“Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam kegiatan mendongeng khususnya pada mata pelajaran tematik Kelas IV A di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam kegiatan mendongeng?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru dalam kegiatan mendongeng di kelas IV MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu.
2. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam kegiatan mendongeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat, berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang pendidikan karakter disiplin yang digunakan oleh guru dalam melalui kegiatan mendongeng, membuktikan teoretis para ahli pendidikan, digunakan sebagai sumber acuan guru dalam mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian serta menambah pengetahuan mengenai pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan mendongeng.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan guru sebagai bahan referensi dalam memilih dan menggunakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan mendongeng. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa betapa pentingnya karakter disiplin yang harus di

implementasikan kedalam dirinya. Sehingga siswa mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Deskripsi Teori

1. Hakikat Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi merupakan perencanaan, langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, dan langkah-langkah dalam mencapai tujuan.

Sedangkan guru merupakan seseorang yang melaksanakan pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga mempunyai peran penting dalam menentukan upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan, dan guru juga merupakan mutu pembelajaran yang dituntut untuk mampu menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk mewujudkan suatu pembangunan Pendidikan.¹⁰

Guru sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran dituntut profesional dalam melaksanakan tugasnya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

¹⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishin, 2008), hlm 6-7.

¹¹ Undang-Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen, Pemerintah Indonesia (2005).

b. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu:¹²

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), bersangkutan dengan nilai ini, perkataan, pikiran, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;

1) Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam pekerjaan, perkataan, dan tindakan, baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

2) Bertanggung Jawab

Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menjalankan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 33-35.

Adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri kepada pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

9) Ingin Tahu

Perilaku dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat kepada aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹³

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

¹³ Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 12.

Sikap dan perbuatan yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

1) Nilai Kabangsaan

Cara bertindak, berpikir, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negaraa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

3) Menghargai Keberagaman

Sikap yang memberikan respek dan hormat kepada berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

2. Hakikat Mendongeng

a. Pengertian Mendongeng

Mendongeng atau bercerita ialah kebudayaan lisan yang sama tuanya dengan usia manusia. Ilmu pengetahuan berkembang dan menyebar pada mulanya lewat tradisi lisan. Bahkan manusia ada di muka bumi konon juga lewat kata-kata, firman Tuhan, “Jadilah, maka

jadilah”. Salah satu bukti tertua tentang aktivitas mendongeng di dunia ditemukan pada Westcar Papyrus di Mesir yang menggambarkan seorang Cheops (pembuat piramida) sedang mendongengkan cerita pada anaknya.

Ada dua unsur yang paling utama dalam mendongeng, yaitu cerita dan tuturan atau ucapan. Secara umum mendongeng bisa didefinisikan sebagai seni bercerita atau berkomunikasi yang menggunakan elemen-elemen bahasa, vokal, dan gerak tubuh yang digunakan semaksimal mungkin untuk berkomunikasi secara langsung dan menghidupkan cerita kepada *audience* atau pendengar.¹⁴ Melalui dongeng, anak-anak akan terlibat dalam alur cerita dongeng dalam hal ini anak-anak menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai “kehidupan lain” yang tidak ada di dekat mereka, dalam hal ini dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya.

b. Jenis-Jenis Dongeng

Ada beberapa jenis-jenis dongeng yaitu:

- 1) Mite ialah salah satu bentuk dongeng yang menceritakan mengenai hal-hal gaib seperti cerita dewa, hantu, peri, dan hal-hal gaib lainnya.

¹⁴ Tika Bisono, *Mari Mendongeng*, (Yogyakarta: Zora Book, 2016), hlm.1.

- 2) Sage ialah cerita dongeng yang menceritakan tentang kepahlawanan, keperkasaan, dan kesaktian dari seseorang tokoh.
- 3) Fabel ialah bentuk dongeng yang tokoh utamanya adalah hewan yang memiliki perilaku seperti manusia.
- 4) Legenda ialah dongeng yang menceritakan tentang peristiwa atau kejadian atau asal-usul dari suatu tempat atau benda.
- 5) Cerita jenaka ialah cerita yang berisi tentang kejadian-kejadian lucu yang menghibur siapa saja yang menontonnya. Bahan ceritanya didasarkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Alur ceritanya berpusat pada kelakuan pelaku.
- 6) Cerita pelipur lara ialah cerita yang biasanya digunakan untuk menjamu tamu dan menggunakan media seperti wayang dan alat lainnya.
- 7) Cerita perumpamaan ialah bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat nasihat-nasihat.¹⁵

c. Memilih cerita yang akan didongengkan

Agar cerita tepat sasaran dan dapat ditangkap oleh anak atau *audiens*, maka kita harus dapat mengetahui cerita seperti apa yang cocok untuk disampaikan. Dongeng yang cocok untuk anak sekolah dasar yaitu dongeng yang menyenangkan dan menggembirakan misalnya, cerita rakyat atau dongeng legenda. Artinya siswa pada

¹⁵ <http://sadela04pgsd.blogspot.com/2017/10/materi-tentang-mendongeng-cerita.html>, diakses pada Rabu, 16 Desember 2020 Pukul. 15.00 WIB.

kelompok ini sudah bisa melihat sisi baik dan sisi buruk dari cerita yang disampaikan.

Anak pada usia sekolah dasar sebaiknya memerlukan pendekatan dalam menyampaikan cerita. Artinya peserta didik pada usia sekolah dasar sudah mampu berfikir kritis sehingga membutuhkan pendekatan pada menyampaikan sebuah cerita.

Berdasarkan ulasan diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa cerita yang baik digunakan untuk anak usia sekolah dasar adalah cerita yang menyenangkan atau menggembirakan. Jadi, dongeng yang cocok untuk anak usia sekolah dasar misalnya dongeng tentang muning raib, putri serindang bulan, dan putri gading cempaka.

3. Pembelajaran Tematik

a. Istilah dan Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ialah rancangan pembelajaran yang berasal dari suatu tema atau topik tertentu lalu digabungkan dari berbagai aspek dan dilihat dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan disekolah. Dan pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas bawah (kelas 1 sampai dengan kelas 4).

Dikutip dari buku Kadir dan Hanun bawasanya pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan anak didik secara individu dan kelompok agar bersifat aktif dalam mencari, menggali juga menemukan konsep dan prinsip keilmuan secara bermakna. Dikutip dari buku Kadir dan Hanun pembelajaran tematik

ialah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok pembahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok pembahasan yang lainnya, konsep tersebut dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau pun direncanakan, baik dalam suatu bidang studi atau lebih, dan juga bisa dengan pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna.

Pembelajaran tematik dirancang agar bisa menghasilkan suatu pembelajaran yang bermakna dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik, dengan itu pembelajaran tematik dapat bisa saling berkaitan dengan satu pengalaman dan pengalaman lainnya atau pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya sehingga memungkinkan pembelajaran yang jauh lebih menarik dari biasanya.¹⁶

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu dilihat dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan keluasan dan kedalaman penerapan kurikulum, yang menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk menemukan ide-ide baru dalam pendidikan.

Pembelajaran tematik juga merupakan model pembelajar yang jenis model pembelajarannya terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya ialah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu mata

¹⁶ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.1-6.

pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹⁷

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Dikutip dibuku Trianto pembelajaran tematik mempunyai satu tema aktual, dekat dengan duniawi, dan berkaitannya pada kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pembelajaran yang akan menjadi materi yang bermacam-macam dari beberapa materi pelajaran.

Pengajaran tematik perlu memiliki materi yang saling berkaitan, dengan begitu materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pengajaran tematik juga tidak boleh bertentangan pada tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik perlu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema.

Sedangkan secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik antara lain yaitu:

a. Prinsip penggalan tema

Merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik, artinya tema-tema lainnya berkaitan menjadi target utama dalam

¹⁷ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009). Hlm.78-79.

pembelajaran, oleh karena itu dalam pencarian tema tersebut harus memperhatikan beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:¹⁸

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih harus memberikan pengetahuan untuk siswa kedepannya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema yang dikembangkan paling tidak harus sesuai dengan minat siswa.
- 5) Tema yang dipilih harus memperhatikan peristiwa yang akan terjadi ketika waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih juga harus mempertimbangkan kurikulum yang berlaku.
- 7) Tema yang dipilih harus mempertimbangkan terlebih dahulu ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Prinsip pengelolaan pembelajaran adalah guru harus mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Maksud dari pernyataan diatas adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁸Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm 84-86.

¹⁹Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm 84-86

- 1) Guru jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab kepada individu maupun kelompok dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) Guru juga perlu membuat ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi hal utama dalam setiap kegiatan, maka dari itu harus melaksanakan evaluasi dalam setiap pembelajaran terutama pembelajaran tematik ini maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi diri.
- 2) Guru juga perlu mengajak anak didik untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah terlaksana berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip reaksi

Guru harus bereaksi terhadap perilaku siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang salah kemudian mengarahkan ke suatu hal yang bermakna.²⁰

c. Landasan Pembelajaran Tematik

²⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm 84-86

a. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berdasarkan landasan filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya, karena lingkungan kehidupan anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses.²¹

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan perkembangan yang diperlukan terutama dalam menentukan materi pembelajar tematik yang akan diberikan kepada peserta didik supaya tingkat keluasan dan pengetahuannya sesuai dengan tahap perkembangan anak didik tersebut.²²

c. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik landasan yuridis bersangkutan pada berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.²³ Landasan yuridis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang dasar Republik Indonesia pada tahun 1945
Pasal 31, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

²¹ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 18-20.

²² Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 18-20.

²³ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 21-22.

- 2) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9, menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat belajar.
- 3) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b, menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan juga kemampuannya.

d. Ruang lingkup pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I sampai dengan kelas IV SD/MI, yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Kewargaan Negeraan, Kerajinan Tangan dan Kesenian, serta Pendidikan jasmani. Sedangkan ciri-ciri pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Berpusat pada peserta didik;
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik;
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas;
- 4) Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran;

²⁴ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 30.

- 5) Bersifat fleksibel;
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik.

e. Karakteristik Pembelajaran Tematik

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai pada pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada anak didik supaya dapat melakukan aktivitas belajar.²⁵

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada anak didik kemudian siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.²⁶

c. Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran harus fokus pada pembelajaran yang diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat yang berkaitan dengan kehidupan anak didik.²⁷

d. Bersifat fleksibel

²⁵ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 31.

²⁶ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 31.

²⁷ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 31-32.

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan kadang harus mengaitkannya dengan kehidupan yang ada disekitar anak didik dan juga keadaan disekitar lingkungan sekolah.²⁸

- e. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik, Pembelajaran tematik harus memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar peserta didik dan dapat memperoleh kesempatan banyak agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik tersebut.²⁹
- f. Menggunakan prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Pembelajaran tematik harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik tetapi juga harus mencapai sasaran.³⁰

- g. Bermakna

Kebermaknaan pembelajaran tematik akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan peserta didik, paling tidak kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan

²⁸ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 32.

²⁹ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 33.

³⁰ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 33-34.

terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling bersangkutan dengan pengetahuan dan pengalaman.³¹

f. Keunggulan Pembelajaran Tematik

- a. Dapat mengurangi tumpang tindih antara mata pelajaran, karena satu mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik ini dilakukan secara terpadu dengan mata pelajaran lainnya.
- c. Anak didik mampu melihat hubungan yang bermakna karena materi dan isi pembelajarannya lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan sebagai tujuan akhir.
- d. Peserta didik akan mudah mendapatkan pengertian mengenai materi yang saling bersangkutan antara satu dengan yang lain.
- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik karena didukung dengan pengetahuan dan pandangan dari berbagai arah.³²

g. Kelemahan Pembelajaran Tematik

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri supaya bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru lebih lama, guru terlebih dahulu merancang pembelajaran tematik dengan

³¹ Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 33-34.

³² Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 23-26.

memperhatikan keterkaitan antara berbagai inti materi di beberapa mata pelajaran.

- b. Menuntut dan mengharuskan tersedianya bahan, alat, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara bersama.³³

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terdahulu beberapa karya ilmiah yang terkait dengan studi deskriptif pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan mendongeng, ada beberapa karya ilmiah yang skripsinya membahas judul yang hampir sama, namun bertitik fokus yang berbeda, diantaranya:

1. Deni Sulastrri “Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Mendongeng Di Kelas V SDN 58 Kota Bengkulu” 2017.

Peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang di dapat bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan mendongeng dengan baik, sehingga memudahkannya untuk menginternalisasikan kepada siswa mengenai Pendidikan karakter tanggung jawab terhadap diri-sendiri yang dideskripsikan melalui karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan.³⁴

³³ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 23-26

³⁴ Deni Sulastrri, “*Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Mendongeng Di Kelas V SDN 58 Kota Bengkulu*” (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2017)

2. Solikatin “Peran Ibu guru pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Di SD Negeri 75 Seluma” 2020.

Peneliti menyimpulkan bahwa adapun metode guru dalam membentuk karakter toleransi pada siswa yaitu memberikan nasehat, keteladanan dan pembiasaan. hasil penelitian ini pertama, peran ibu guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi pada siswa yaitu sebagai pembentuk nilai toleransi, sebagai Pembina karakter toleransi, sebagai pembentuk nilai toleransi, guru sebagai penjaga karakter toleransi. Kedua, faktor pendukung guru dalam membentuk karakter toleransi siswa yaitu adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa, kerjasama antara ibu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sedangkan penghambatnya yaitu terkendala oleh lingkungan yang ada di sekitarnya serta faktor lingkungan sekitar dan perkembangan teknologi media masa.³⁵

3. Hengki Arisandi ”Urgensi Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Islami” 2014.

Peneliti menyimpulkan bahwa metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan terjun langsung kelapangan. Hasil penelitiannya yaitu pendidikan kepramukaan dikatakan urgensi karena di dalam pendidikan kepramukaan ditanamkannya nilai-nilai karakter islami yang terdapat pada kode kehormatan pramuka yaitu Trisatya dan dasa

³⁵ Solikatin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Di SD Negeri 75 Seluma” (Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2020)

darma pramuka, sehingga dengan adanya nilai-nilai tersebut pendidikan kepramukaan dapat membantu dalam pembentukan karakter islami bagi anggota pramuka.³⁶

4. Nesi Apriyadi “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SD Negeri 45 Kota Bengkulu” 2018

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menjadi salah satu perantara untuk membentuk karakter islami seseorang, dan sudah bisa dilihat melalui karakter-karakter yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah, seperti: amanah, amal saleh, bertanggung jawab, disiplin, beriman dan bertaqwa, bersemangat, kreatif, mandiri, rajin, rasa percaya diri, baik dalam proses pembelajaran maupun ritual keagamaan.³⁷

5. Eliya Nopita Sari “Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” 2020.

Menghasilkan kesimpulan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat lainnya. Sangat penting memahami perkembangan karakter sejak anak usia dini. Usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Permasalahan yang diangkat dalam

³⁶ Hengki Arisandi, “*Urgensi Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Islami*” (Pendidikan Agama Islam, sarjana Pendidikan Islam, IAIN Bengkulu, 2014)

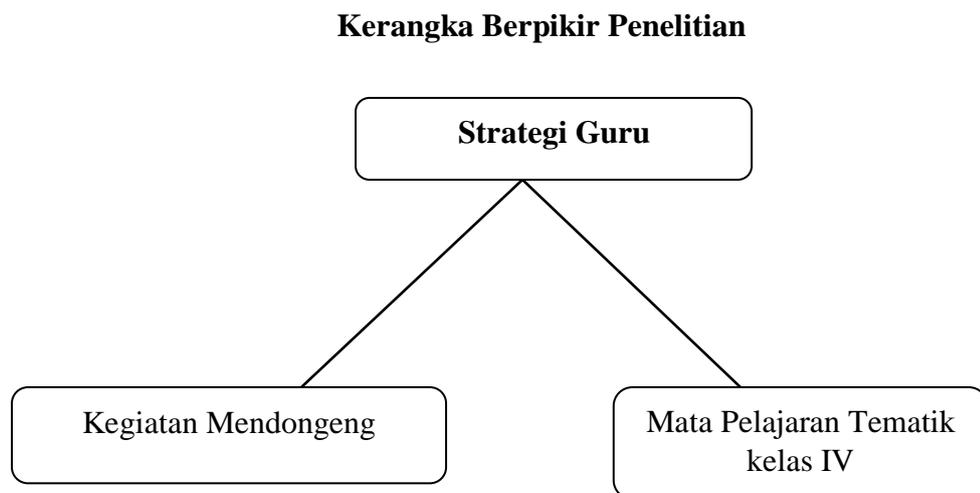
³⁷ Nesi Apriyadi, “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SD Negeri 45 Kota Bengkulu*” (Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2018)

penelitian ini adalah relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.³⁸

F. Kerangka Berpikir

Strategi guru dalam kegiatan mendongeng pada mata pelajaran tematik kelas IV di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu adalah melaksanakan kegiatan mendongeng dengan baik dengan menggunakan Teknik-teknik dalam mendongeng agar cerita dongeng yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut:



³⁸ Eliya Nopita sari, “*Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*” (Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dimana prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang sekitar yang akan diamati dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Pendekatan penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan cara turun langsung kelapangan untuk memperoleh data-data dan informasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan perilaku orang yang akan kita amati.³⁹

³⁹ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 4

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru wali kelas 4 MI Plus Nur Rahma, yang beralamat di jalan setia negara, kandang mas kampung melayu pada tanggal 26 Februari s/d 9 April tahun 2021.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu dengan menggunakan sistem wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, guru wali kelas 4 A dan dan siswa kelas IV A MI Plus Nur Rahma kota Bengkulu. Informan yang diwawancarai yaitu guru (1 orang), kepala sekolah (1 orang), dan siswa (4 orang). Pada penelitian ini posisi guru sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data) atau disebut juga subjek yang diteliti yang ikut melakukan berhasil atau tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang di peroleh dari buku-buku referensi, dokumentasi dan data-data dari sekolah tempat penelitian, serta catatan dari penelitian terdahulu.

D. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan dalam pembahasan, maka peneliti membatasi yang diteliti. Penelitian memfokuskan pada:

1. Mencari data tentang strategi guru dalam kegiatan mendongeng.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru saat pelaksanaan pembelajaran kegiatan mendongeng.
3. Peneliti memfokuskan pada kepala sekolah, guru dan siswa kelas IVA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan dan seluruh panca indra harus terlibat, sedangkan tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu media visual/audiovisual. Namun yang terakhir ini dalam metode kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karna sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung. Dengan demikian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipatif, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dengan menggunakan

⁴⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm.104-148.

pedoman observasi tanpa melibatkan diri kedalam fenomena yang ada. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat tanggapan dari siswa melihat ibu gurunya mendongeng seperti : siswa terlihat khusyuk pada saat berdoa (diawali dengan berdoa),siswa dapat melihat dengan jelas pada saat guru mendongeng (posisi berdiri guru tidak hanya fokus di satu tempat), dan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan ataupun lisan. Dokumentasi juga adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulet, rapat, agenda dan sebagainya.⁴²

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti

⁴¹ Lexy, J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), hlm. 186.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240-241.

melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴³

F. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif ini dalam menguji keabsahan data, penelitian menggunakan uji kredibilitas. Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan, analisis data kasus negatif, triangulasi dan *member check*.

Pada penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat di capai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240-241.

Analisis data adalah suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya.⁴⁴

Pada penelitian ini analisis data yang diupayakan bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan mendongeng di kelas IV MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Analisis data dimulai dengan membaca, menelaah dan mempelajari seluruh catatan dari dari berbagai sumber yaitu dari hasil lembar observasi guru, lembar wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa dan dokumentasi yang berisi catatan permasalahan siswa. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti memilih dan memilah data dari catatan selama penelitian dikelas 4 A yang diperoleh dari guru dan siswa melalui hasil lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Pada penelitian ini, peneliti mendisplay data atau menyajikan data dari hasil reduksi data yang sudah diperoleh, lalu disajikan dalam bentuk teks

⁴⁴ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008). Hlm. 145.

naratif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dilapangan.

3. Verifikasi Data

Adapun langkah ketiga dalam analisi data kualitatif penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap mereduksi data, dan mendisplay data yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian ke lapangan. Berarti kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

1) Lokasi Sekolah

MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Setia Negara No. 16 A RT. 15 RW.05. Kel. Kandang Mas Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Nomor Statistik Madrasah : 1112177710010

Nama Madrasah : MI PLUS NUR RAHMA Kota Bengkulu

NPSN : 69963380

Alamat : Jl. Setia Negara No. 16 A RT. 15 RW.05. Kel. Kandang Mas Kec. Kampung Melayu

Kota : Bengkulu

Provinsi : Bengkulu

No. Telepon : (0736) 52976

Alamat E-mail : miplusnurrahma@gmail.com

Tahun Pendirian : 2015-10-15

2) Sejarah Sekolah

Yayasan Nur Rahma Kota Bengkulu, sebagai badan hukum yang menaungi Madrasah Ibtidaiyah Plus Nur Rahma, di dirikan pada tanggal 15 Oktober 2015 berdasarkan Akta Notaris No.13 Tanggal 15

Oktober 2015 tentang pendirian yayasan Nur Rahma Kota Bengkulu yang di buat di hadapan Notaris Neti Herlina, SH di Bengkulu.

Secara bertahap mulai tahun 2015, aktivitas yayasan di mulai dengan pengadaan lahan, administrasi (surat-Menyurat) maka dari itu di mulai juga kiprah Madrasah dalam rangka ikut serta mencerdaskan kader muda bangsa yang berprestasi, berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas. Maka, yayasan melaksanakan peletakan batu pertama untuk Madrasah Plus Nur Rahma yang beralamatkan Jl. Setia Negara No. 16 A RT. 15 RW.05. Kel. Kandang Mas Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

3) Visi, misi, dan Tujuan MI Plus Nur Rahma

a. Visi

Mengantarkan Masyarakat Islam Berpendidikan, Berbudaya, Berkepribadian, dan Berakhlak Mulia.

b. Misi

Membina Manusia Islam Yang Bertaqwa, Berbudi Luhur, Berpengetahuan Sempurna, Cakap Dan Terampil Serta Berdaya Guna Bagi Bangsa Dan Negara.

4) Struktur Organisasi Lembaga

Setiap Madrasah memiliki organisasi yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. MI Plus Nur Rahma kota Bengkulu juga memiliki organisasi Madrasah yang saat ini dikepalai oleh Bapak Muhammad Rofii, S.Pd.I yang menaungi dan bertanggung jawab atas

bawahannya. Yang terdiri dari wakil kepala madrasah, dewan guru, staf tata usaha, siswa dan siswi serta semua unsur yang ada di Madrasah tersebut. Setiap komponen yang ada mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan jabatannya seperti yang telah tercantum dalam struktur organisasi Madrasah.

B. Analisis Data

1. Hasil Penelitian

1) Bagaimana Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Khususnya Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu.

Penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Mata pelajaran Tematik Kelas IV Di MI Plus nur Rahma Kota Bengkulu” yang dijadikan subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV A MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu yang bernama Ibu Berti Anestin, S.Pd. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Februari s/d 9 April 2021. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui, mengamati, dan menulis seluruh kegiatan guru dalam pembelajaran mendongeng dengan menggunakan teknik-teknik dalam mendongeng. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam mendongeng yakni: 1) diawali dengan doa, 2) posisi berdiri ditempat yang tepat, 3) suara harus lantang dan jelas, 4) penguasaan materi cerita, 5) penjiwaan, 6) gerakan tubuh, 7) gerakan mata, 8) tangan memegang media gambar, 9) tidak memutuskan cerita dengan

teguran, 10) tidak tergesa-gesa, 11) harus menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti *audiens*. Adapun deskripsi hasil penelitian tentang strategi guru dalam kegiatan mendongeng pada mata pelajaran tematik kelas IV A di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu yaitu:

a. Deskripsi Mendongeng dengan Judul Cerita Kisah Putri Sedaro Putih

1) Diawali dengan Doa

Dari hasil observasi pertemuan ke-1, ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada tahap awal pembelajaran ibu guru Berti Anestin, S.Pd mengajak siswa-siswi mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu dan dipimpin oleh ketua kelas. Saat berdoa siswa tampak khusyuk dan hikmat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa sebelum memulai kegiatan mendongeng berdoa terlebih dahulu? “dengan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran berarti mengajak seluruh siswa untuk selalu mengingat Allah SWT, bersyukur, meminta keselamatan dan kegiatan pembelajaran pun menjadi berkah.”⁴⁵

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Rahayu menyatakan bahwa “pada saat ibu guru

⁴⁵ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

mengajak saya dan teman-teman yang lain berdoa bertujuan untuk selalu mengingat Allah SWT dan meminta kemudahan dalam belajar.”⁴⁶

Dan hasil wawancara dengan siswa Liana dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “pada saat ibu guru mengajak saya dan teman-teman yang lain untuk berdoa agar selalu mengingat Allah SWT, meminta kesuksesan dalam belajar dan ilmu yang di dapat bermanfaat.”⁴⁷

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “mendongeng bukan sekadar menghibur tapi juga untuk mendidik karena berdoa pada setiap awal kegiatan merupakan pendidikan karakter yang baik.”⁴⁸

2) Posisi Berdiri Harus di Tempat yang Tepat

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada pembelajaran ini posisi berdiri ibu guru Berti Anestin, S.Pd pada saat mendongeng tidak hanya berfokus pada satu tempat, tetapi berpindah-pindah yaitu mendekati siswa baik dari sisi kiri dan sisi kanan, depan dan belakang, diam dan berjalan. Ketika ibu guru Berti Anestin, S.Pd mengubah posisi berdiri pada saat mendongeng maka

⁴⁶ Rahayu Fitriani, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁴⁷ Liana Khairunisa, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁴⁸ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

membuat para siswa dapat melihat dengan jelas, tidak monoton dan kaku dalam menyampaikan cerita. Ada kalanya ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendekati siswa karena kurang fokus dalam mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa pada saat mendongeng ibu berpindah-pindah tempat? “Ketika Ibu mendongeng dengan posisi tidak berada pada satu tempat saja, agar siswa dapat melihat dengan jelas. Selain itu dengan berpindah-pindah posisi bercerita ibu dapat mengontrol para siswa-siswi agar tidak ribut dan fokus dalam menyampaikan cerita.”⁴⁹

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Rahayu menyatakan bahwa “pada saat ibu guru berpindah-pindah posisi pada saat mendongeng, maka saya dapat melihat ibu guru mendongeng dengan jelas dan mengerti tentang cerita yang disampaikan.”⁵⁰

Dan hasil wawancara dengan siswa Liana dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “dengan ibu guru berpindah-pindah tempat pada saat mendongeng maka saya dapat melihat ibu dengan jelas pada

⁴⁹ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁵⁰ Rahayu Fitriani, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

saat mendongeng dan paham dengan isi cerita yang disampaikan.”⁵¹

Menurut wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “posisi mendongeng hendaknya bervariasi. Upaya menghidupkan dongeng adalah dengan ragam posisi, berdiri, duduk, diam, dan berjalan.”⁵²

3) Suara Harus Lantang dan Jelas

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 judul cerita “Kisah putri Sedaro Putih”. Pada kegiatan mendongeng ini suara ibu guru Berti Anestin, S.Pd terdengar lantang dan jelas, sehingga siswa dapat mendengar dengan jelas mengenai judul cerita, jalan cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita dan karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa pada saat mendongeng ibu menggunakan suara yang lantang dan jelas? “pada saat ibu menyampaikan cerita dengan suara lantang dan jelas, maka membuat siswa tertarik dengan cerita yang disampaikan dan semangat pada saat proses pembelajaran.”⁵³

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Rahayu menyatakan bahwa “pada saat ibu mendongeng

⁵¹ Liana Khairunisa, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁵² Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

⁵³ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

saya dapat mendengar dengan jelas setiap kata-kata yang diucapkan ibu saya. Saat bercerita suara yang lantang dan jelas maka membuat saya mengerti isi dan jalan cerita yang disampaikan oleh ibu guru saya.”⁵⁴

Dan hasil wawancara dengan siswa Liana dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “pada saat ibu guru mendongeng dengan suara yang lantang dan jelas maka membuat saya mengerti dan paham tentang isi cerita yang disampaikan.”⁵⁵

Menurut wawancara dengan kepala sekolah pada saat mendongeng menyatakan bahwa “kejelasan dan kelantangan suara menjadi hal yang sangat penting. Bukan hanya itu, dengan suara yang lantang dan jelas akan membuat mendongeng menjadi lebih menarik dan mudah diikuti oleh semua *audiens*.”⁵⁶

4) Penguasaan Materi Cerita

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Ibu guru Berti Anestin, S.Pd sudah menguasai materi cerita, sehingga dalam penyampaian sangat lancar mengenai cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita, dan karakter

⁵⁴ Rahayu Fitriani, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁵⁵ Liana Khairunisa, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁵⁶ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

tokoh yang mendeskripsikan pesan mengenai nilai-nilai Pendidikan yang berhubungan dengan Pendidikan karakter disiplin kepada siswa.

Adapun deskripsi karakter tokoh yang membuat pesan mengenai Pendidikan karakter disiplin terhadap diri sendiri dari cerita Kisah Putri Sedaro Putih yang didongengkan yaitu:

a) Kutipan cerita halaman 54 paragraf 23

“Agar pekerjaan itu tidak gagal, mereka melakukan urutan kejadian yang disaksikan oleh saudara ketika berziarah ke kubur Putri Sedaro Putih. Urutannya sebagai berikut. Pertama mengoyang-goyangkan tangkai buah pohon sedaro putih seperti dilakukan oleh angin. Lalu, memukul tangkai buah itu dengan kayu kapung seperti yang terjadi ketika kayu kapung diembus angin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, seberapa penting penguasaan materi cerita pada saat mendongeng? “penguasaan materi cerita sangat penting. Ketika ibu menguasai cerita maka memudahkan untuk menyampaikan jalan cerita secara baik agar mudah dipahami.”⁵⁷

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Rahayu menyatakan bahwa “ibu guru pada saat mendongeng begitu menguasai cerita, sehingga membuat saya dengan mudah memahami cerita Kisah Putri Sedaro Putih.”⁵⁸

⁵⁷ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁵⁸ Rahayu Fitriani, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

Dan hasil wawancara dengan siswa Liana dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “pada saat mendongeng ibu guru menguasai cerita dengan baik, sehingga membuat saya mengerti dengan jelas tentang cerita yang disampaikan.”⁵⁹

Menurut wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “dengan posisi dan suara yang baik dan tepat menjadi indikator bahwa pendongeng menguasai materi dongeng. Tanpa itu, cerita menjadi kaku, tersendat, dan tidak menarik.”⁶⁰

5) Penjiwaan

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 guru mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada kegiatan mendongeng ini ibu guru Berti Anestin, S.Pd sudah terlihat melakukan penjiwaan dalam memerankan karakter tokoh baik dari ekspresi mimik muka dan intonasi suara tokoh yang sesuai dengan isi cerita, sehingga membuat siswa antusias dalam mendengarkan cerita.

Adapun kutipan cerita Kisah Putri sedaro Putih yang menggambarkan guru sudah melakukan penjiwaan yang sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan yaitu:

a) Kutipan halaman 51 paragraf 3 yaitu:

⁵⁹ Liana Khairunisa, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁶⁰ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

“pada suatu malam, ketika Putri Dedaro Putih tidur, ia bermimpi aneh. Ia didatangi seorang laki-laki tua”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, seberapa penting penjiwaan pada saat mendongeng? “sangat penting penjiwaan pada saat mendongeng. Jika ibu menjiwai cerita cerita Putri Sedaro Putih maka akan memudahkan ibu untuk menguasai setiap karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan dan bisa mengekspresikan tokoh cerita yang sesuai dengan keadaan seperti sedang bersedih, marah, takut dan kecewa.”⁶¹

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Rahayu menyatakan bahwa “pada saat mendongeng ibu guru terlihat sudah menjiwai isi cerita, sehingga membuat saya terhayut akan cerita yang disampaikan.”⁶²

Dan hasil wawancara dengan siswa Liana dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “ibu guru sudah menjiwai isi cerita pada saat mendongeng, sehingga membuat saya mengerti jalan cerita yang disampaikan.”⁶³

Menurut wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “melakukan penjiwaan yang sesuai isi dongeng akan membuat posisi suara dan ekspresi dalam memeragakan setiap karakter tokoh menjadi lebih hidup dan menarik.”⁶⁴

⁶¹ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁶² Rahayu Fitriani, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁶³ Liana Khairunisa, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 01 Maret 2021.

⁶⁴ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

6) Gerakan Tubuh

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 guru mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih” pada kegiatan mendongeng ini ibu guru Berti Anestin, S.Pd sudah menggunakan gerakan tubuh pada saat mendongeng. Seperti menggunakan gerakan tangan, langkah kaki, menoleh ke kiri dan ke kanan, sehingga siswa tampak menghayati dan terhanyut dalam cerita yang disampaikan.

Adapun cerita Putri Sedaro Putih yang disampaikan guru dengan menggunakan gerakan tubuh dalam menyampaikan cerita yaitu:

a) Kutipan cerita halaman 51 paragraf 2 yaitu:

“tujuh orang bersaudara itu hidup sebagai petani dengan menggarap sebidang tanah di tepi hutan”. Ibu guru Berti Anestin, S.Pd menggunakan gerakan tangan.

b) Kutipan cerita halaman 53 paragraf 19 yaitu:

“saudara Putri Sedaro Putih mendekati pohon itu. Cairan yang menetes dari tangkai buah ditampungnya dengan telapak tangan lalu dijilat untuk mengetahui rasa air tangkai buah itu”. Ibu guru Berti Anestin, S.Pd menggunakan gerakan tangan dan gaya berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa pada saat mendongeng menggunakan gerakan tubuh? “Ibu menggunakan gerakan tubuh dalam mendongeng supaya ceritanya menjadi

lebih hidup dan siswa lebih tertarik pada cerita yang disampaikan.”⁶⁵

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Aliya menyatakan bahwa “pada saat mendongeng ibu guru menggunakan gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan gaya berjalan pada saat bercerita, sehingga membuat saya tertarik dalam mendengarkan.”⁶⁶

Dan hasil wawancara dengan siswa Yasmin dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “pada saat mendongeng ibu guru menggunakan gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan gaya berjalan pada saat menyampaikan cerita, sehingga membuat saya tertarik dan lebih bersemangat dalam mendengarkan cerita.”⁶⁷

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “dengan gerakan tubuh dapat visualisasi cerita yang membuat mendongeng menjadi lebih menarik.”⁶⁸

7) Gerakan Mata

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada kegiatan mendongeng ini ibu guru Berti

⁶⁵ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁶⁶ Aliya Faizah, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁶⁷ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁶⁸ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

Anestin, S.Pd sudah menggunakan gerakan mata pada saat mendongeng untuk menatap dan menguasai seluruh siswa yang duduk di depan dan di belakang. Saat guru menggunakan gerakan mata maka membuat siswa merasa diperhatikan dan senang pada saat guru mendongeng di depan kelas.

Berkenaan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa pada saat mendongeng menggunakan gerakan mata? “ketika ibu menggunakan gerakan mata untuk menatap semua siswa pada saat mendongeng Putri Sedaro Putih bertujuan untuk menguasai para siswa dan siswa merasa lebih diperhatikan.”⁶⁹

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Aliya menyatakan bahwa “ibu guru menggunakan gerakan mata pada saat mendongeng saya merasa diperhatikan dan fokus mendengarkan cerita yang disampaikan.”⁷⁰

Dan hasil wawancara dengan siswa Yasmin dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “ibu guru menggunakan gerakan mata pada saat mendongeng membuat saya merasa diperhatikan dan membuat saya lebih fokus dalam mendengarkan cerita.”⁷¹

⁶⁹ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷⁰ Aliya Faizah, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷¹ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “sangat penting pada saat mendengarkan menggunakan gerakan mata karena dapat memberkan perhatian dan menguasai seluruh *audiens* pada saat mendengarkan.”⁷²

8) Tangan Memegang Media Gambar

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendengarkan dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada kegiatan mendengarkan ini ibu guru Berti Anestin, S.Pd menggunakan media gambar dalam menjelaskan cerita. Ketika ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendengarkan cerita Putri Sedaro Putih siswa terlihat senang, sehingga mempermudah siswa memahami cerita, dan amanat yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.

Adapun cerita Putri Sedaro Putih yang disampaikan ibu guru Berti Anestin, S.Pd dengan menggunakan media gambar yaitu:

a) Kutipan cerita pada halaman 54 paragraf 26 yaitu:

“Sejak peristiwa itu pohon Sedaro Putih disebut pohon enau atau aren.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa pada saat mendengarkan menggunakan media gambar? “saat mendengarkan ibu menggunakan media gambar untuk menyampaikan cerita

⁷² Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

agar lebih menarik perhatian siswa, sehingga memudahkan siswa memahami jalan cerita.”⁷³

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Aliya menyatakan bahwa “Dengan adanya media gambar yang digunakan ibu guru, membuat saya dapat memahami dan mengerti dengan jelas apa yang ibu guru kami sampaikan.”⁷⁴

Dan hasil wawancara dengan siswa Yasmin dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “Dengan adanya media gambar pada saat mendongeng membuat saya mengerti dengan jelas dan paham dengan cerita yang disampaikan.”⁷⁵

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “sangat baik pada saat mendongeng menggunakan media gambar untuk memperjelas cerita menjadi lebih nyata.”⁷⁶

9) Tidak Memutuskan Cerita dengan Teguran

Dari hasil observasi pertemuan ke- 1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada kegiatan mendongeng ini guru tidak memutuskan cerita dengan teguran walaupun ibu guru Berti Anestin, S.Pd melihat ada sebagian siswa sedang mengobrol

⁷³ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷⁴ Aliya Faizah, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷⁵ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷⁶ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

bersama temannya. Tetapi ibu guru Berti Anestin, S.Pd tetap melanjutkan cerita tanpa berhenti untuk menegurnya, sehingga membuat siswa mengerti, fokus, dan konsentrasi dalam mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa pada saat mendongeng ibu tidak memutuskan cerita dengan teguran?“Saat ibu tidak memutuskan jalan cerita, maka membuat konsentrasi siswa tetap fokus dalam mendengarkan cerita.”⁷⁷

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Aliya menyatakan bahwa “Ketika ibu guru tidak memutuskan jalan cerita, maka membuat saya fokus dan konsentrasi mendengarkan cerita yang disampaikan.”⁷⁸

Dan hasil wawancara dengan siswa Yasmin dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “pada saat ibu guru mendongeng dengan tidak memutuskan jalan cerita dengan teguran, maka membuat saya lebih fokus dan konsentrasi dalam mendengarkan cerita yang disampaikan.”⁷⁹

⁷⁷ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷⁸ Aliya Faizah, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁷⁹ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “ketika seorang pendongeng memutuskan jalan cerita maka dapat menghilangkan konsentrasi siswa yang fokus mendengarkan cerita.”⁸⁰

10) Tidak Tergesa-Gesa

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Putri Sedaro Putih”. Pada aspek ini ibu guru Berti Anestin, S.Pd tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan cerita. Hal ini dilakukan guru agar siswa dapat dengan mudah mengerti rangkaian setiap peristiwa dalam cerita dan membuat siswa merasakan kenyamanan pada saat mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa ibu pada saat mendongeng tidak dengan tergesa-gesa? “Saat ibu mendongeng cerita Putri Sedaro Putih tidak tergesa-gesa maka akan memudahkan siswa memahami jalan cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita dan karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan.”⁸¹

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Aliya menyatakan bahwa “Ibu guru mendongeng tidak

⁸⁰ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

⁸¹ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

tergesa-gesa dan membuat saya lebih mudah memahami jalan cerita yang disampaikan.”⁸²

Dan hasil wawancara dengan siswa Yasmin dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “Pada saat ibu guru menyampaikan cerita dengan tidak tergesa-gesa, maka membuat saya mengerti dan lebih mudah memahami alur cerita yang disampaikan.”⁸³

wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “Dengan tempo (cepat lambatnya) penceritaan diatur sedemikian rupa. Jadi ada yang diucapkan secara lambat dan ada pula yang diucapkan secara cepat-cepat. Ini berkaitan dengan kualitas suara. Selain itu, dengan bercerita tidak tergesa-gesa akan memberikan pemahaman kepada anak mengenai jalan cerita yang disampaikan.”⁸⁴

11) Harus Memakai Kata-Kata yang Dapat Dimengerti *Audiens*

Dari hasil observasi pertemuan ke-1 ibu guru Berti Anestin, S.Pd mendongeng dengan judul cerita “Kisah Putri Sedaro Putih”. Pada kegiatan mendongeng ini ibu guru Berti Anestin, S.Pd sudah menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan khususnya siswa sekolah dasar. Ketika menggunakan bahasa yang sederhana akan

⁸² Aliya Faizah, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁸³ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁸⁴ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

memudahkan siswa dalam mengartikan setiap kata yang diucapkan oleh pendongeng.

Adapun cerita Anok Lumang yang memuat kalimat dengan menggunakan istilah bahasa daerah, akan tetapi ibu guru Berti Anestin, S.Pd menyampaikan cerita dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa yaitu:

a) Kutipan cerita pada halaman 53 paragraf 22 yaitu:

“perolehan pertama itu mereka nikmati Bersama sambal berbincang bagaimana cara memperbanyak hasil **sadapan**”. Ibu guru Berti Anestin, S.Pd menyampaikan kata sadapan tetapi disederhanakan menjadi **menampung air yang keluar dari tangkai pohon enau**.

Berdasarkan hasil wawancara ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan peneliti, mengapa ibu pada saat mendongeng menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa-siswi?

“Jika ibu pada saat mendongeng cerita Putri Sedaro Putih menggunakan kata-kata yang sederhana dan baku, maka akan memberikan kemudahan bagi saya dalam memahami setiap kata-kata yang diucapkan.”⁸⁵

Hal ini juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan siswa Aliya menyatakan bahwa “Pada saat mendongeng ibu

⁸⁵ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

guru tidak menggunakan kata-kata yang sulit dan saya mudah memahami dari apa yang diucapkannya.”⁸⁶

Dan hasil wawancara dengan siswa Yasmin dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, menyatakan bahwa “Pada saat mendongeng ibu guru tidak menggunakan kata-kata yang sulit, sehingga saya dapat mengerti setiap kata yang diucapkan pada saat menceritakan dongeng.”⁸⁷

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “dengan mendongeng biasanya ditujukan kepada anak-anak yang tentu saja belum memiliki kosa kata yang banyak. Jadi, sangat bijaksana jika pendongeng memilih kata-kata yang mudah dipahami anak-anak.”⁸⁸

12) Ibu Guru Berti Anestin, S.Pd Menyimpulkan Cerita

Setelah selesai bercerita ibu guru Berti Anestin, S.Pd mengajak bersama-sama kepada seluruh siswa untuk menyimpulkan mengenai cerita Putri Sedaro Putih. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat meniru dan mengaplikasikan pesan moral yang baik sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Jadi, dengan adanya kesimpulan yang lakukan secara bersama-sama baik ibu guru Berti Anestin, S.Pd dan seluruh siswa dapat menegaskan serta mengklarifikasi mengenai

⁸⁶ Aliya Faizah, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁸⁷ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

⁸⁸ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

amanat yang terkandung dalam cerita Putri Sedaro Putih. Maka akan memudahkan para siswa dalam memilih dan meniru karakter yang baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng.

Pendapat para informan ketika ditanya pertanyaan tentang apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam kegiatan mendongeng?

Berdasarkan hasil wawancara ibu guru Berti Anestin, S.Pd tentang pertanyaan diatas mengatakan bahwasannya:

“faktor pendukung diantaranya adalah adanya keteladanan, guru harus menjadi panutan yang baik bagi siswa dengan mencontohkan terlebih dahulu nilai-nilai yang baik sebelum diajarkan kepada anak. Adapun faktor penghambatnya adalah belum ada jadwal yang terstruktur tentang tema dongeng cerita rakyat Bengkulu serta nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada anak”⁸⁹

Begitu juga yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Yasmin saat diwawancarai dengan pertanyaan yang sama, ia menyatakan bahwasannya: “faktor pendukungnya yaitu guru disetiap akhir cerita selalu memberikan pesan moral yang baik terhadap cerita yang disampaikan dan dapat diterapkan dilingkungan sekolah, sedangkan

⁸⁹ Berti Anestin, Wali Kelas, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

faktor penghambatnya adalah kurangnya media dan alat peraga untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan mendongeng.”⁹⁰

Sedangkan menurut kepala sekolah dengan pertanyaan diatas mengungkapkan bahwa: “faktor pendukungnya guru sudah melakukan Teknik-teknik mendongeng dengan baik sehingga memudahkan siswa mengerti pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut, adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan guru dalam kegiatan mendongeng.”⁹¹

2. Pembahasan

1) Bagaimana Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Khususnya Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu.

a. Diawali dengan Doa

Setiap sebelum memulai suatu kegiatan pembelajaran termasuk mendongeng sebaiknya diawali dengan berdoa. Berdoa memberikan pembiasaan kepada siswa bahwa setiap aktivitas harus dibiasakan mengingat Allah SWT. Berdoa kepada Allah bertujuan untuk meminta keselamatan, ketenangan dan kesuksesan pada saat belajar.

b. Posisi Berdiri Harus Ditempat yang Tepat

Posisi berdiri yang tidak hanya berfokus satu tempat baik dilakukan pada saat mendongeng. Posisi berdiri yang tidak hanya

⁹⁰ Yasmin Firda, Siswa, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

⁹¹ Muhammad Rofii, Kepala Sekolah, Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2021.

berfokus satu tempat akan membuat para menunjukkan sikap atau reaksi senang karena dapat melihat dengan jelas pada saat mendengarkan cerita yang disampaikan. Dengan posisi berdiri yang tidak hanya berfokus satu tempat juga akan memudahkan pendongeng dalam mengontrol dan memastikan semua siswa dapat mendengar dengan nyaman dan senang pada saat mendongeng.

c. Suara Harus Lantang dan Jelas

Pada saat mendongeng sangat penting kelantangan dan kejelasan suara seorang pendongeng. Kelantangan dan kejelasan suara merupakan elemen yang paling utama pada saat mendongeng. Ketika pendongeng menggunakan suara yang lantang dan jelas maka membuat siswa dapat mendengar dan memahami setiap kata-kata dengan jelas.

d. Penguasaan Materi Cerita

Penguasaan materi cerita pada saat mendongeng sangat penting untuk dilakukan. Penguasaan materi cerita yang baik akan membuat pendongeng menguasai jalan cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita, dan karakter tokoh yang mendeskripsikan pesan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan.

e. Penjiwaan

Penjiwaan sangat penting dilakukan untuk membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Penjiwaan yang dilakukan oleh pendongeng pada saat bercerita terlihat dari ekspresi. Ekspresi

berfungsi untuk memvisualisasikan rangkaian peristiwa dan keadaan tokoh seperti dalam kesedihan, kemarahan, ketegangan, ketakutan dan kebahagiaan yang dideskripsikan melalui ekspresi mimik muka dan intonasi suara.

f. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh pada saat mendongeng penting untuk dilakukan agar dapat membangun cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Ketika pendongeng berakting menggunakan gerakan tubuh dan disertakan emosi, maka membuat siswa dapat menghayati dan mengikuti emosi dalam cerita tersebut. Misalnya menirukan gerakan tangan, menoleh ke kiri dan ke kanan, gaya berjalan serta hentakan kaki yang sesuai dengan jalan cerita yang di sampaikan.

g. Gerakan Mata

Gerakan mata pada saat mendongeng sangat penting untuk dilakukan, agar pendongeng dapat menguasai perhatian siswa. Gerakan mata pendongeng dapat menjaga kontak mata dan memberikan sinyal perhatian kepada siswa agar tetap fokus dalam mendengarkan cerita.

h. Tangan Memegang Media Gambar

Pada saat mendongeng sangat penting menggunakan media gambar untuk memvisualkan cerita menjadi lebih nyata atau konkrit, sehingga siswa merasa tertarik dan senang dalam

mendengarkan cerita. Media gambar dapat mengilustrasikan jalan cerita lebih ideal dan membangun imajinasi siswa menjadi lebih baik.

i. Tidak Memutuskan Cerita dengan Teguran

Pada saat mendongeng sebaiknya guru tidak memutuskan cerita dengan teguran walaupun melihat siswa sedang mengobrol bersama teman sebangkunya. Hal ini dilakukan pendongeng agar tidak memutuskan jalan cerita dan menghilangkan konsentrasi siswa yang fokus mendengarkan cerita. Dengan tidak memutuskan jalan cerita maka siswa akan lebih mudah memahami jalan cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita dan pesan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan.

j. Tidak Tergesa-Gesa

Sangat penting seorang pendongeng dalam menyampaikan cerita untuk tidak tergesa-gesa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami isi cerita dan kenyamana pada saat mendengarkan cerita. Selain itu, dengan menyampaikan cerita tidak tergesa-gesa membuat siswa lebih mudah memahami rangkaian peristiwa dalam cerita yang dideskripsikan melalui karakter tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

k. Harus Memakai Kata-Kata yang Dapat Dimengerti *Audiens*

Pada saat bercerita sebaiknya seorang pendongeng menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan tingkat

perkembangan khususnya siswa sekolah dasar. Dengan tidak menggunakan kata-kata dan bahasa yang tinggi baik dari kata, kalimat dan istilah akan memudahkan siswa untuk mengartikan dan memahami pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

1. Guru Menyimpulkan Cerita

Setelah kegiatan mendongeng selesai sebaiknya melakukan klarifikasi mengenai pesan moral dalam setiap cerita yang didongengkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa mengerti, memahami, dan dapat mengaplikasikan pesan moral dalam cerita yang disampaikan.

2) **Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng.**

Faktor pendukung guru dengan adanya keteladanan dan guru yang dapat menjadi panutan dan contoh bagi siswa-siswi. Faktor penghambat guru dalam kegiatan mendongeng kurangnya media, alat peraga, sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan guru dalam kegiatan mendongeng.

C. Keterbatasan Penelitian

Menurut penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu:

1. Terdapat kendala dalam pencarian buku mendongeng khas cerita rakyat Bengkulu. Karena pada masa pandemi ini perpustakaan di daerah

Bengkulu banyak tutup dan ada sebagian perpustakaan yang tidak mengoleksi buku mendongeng.

2. Peneliti hanya meneliti 1 dongeng pada kegiatan mendongeng.
3. Peneliti tidak menilai hasil belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu maka dapat disimpulkan bahwa ibu guru Berti Anestin, S.Pd sudah melakukan kegiatan mendongeng dengan baik dan menarik, dan dapat diterapkan kepada siswa mengenai nilai-nilai karakter yang baik terhadap diri sendiri yang dideskripsikan melalui karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan. Peneliti menemukan strategi yang digunakan guru dalam menegaskan pesan moral yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin yaitu dengan dibuatnya kesimpulan setelah selesai bercerita. Hal ini dilakukan ibu guru Berti Anestin, S.Pd supaya siswa dapat mengerti, dan dapat mengaplikasikan pesan moral dalam cerita yang disampaikan.

Adapun faktor pendukung strategi guru dalam kegiatan mendongeng yaitu sudah terlaksana teknik-teknik dalam mendongeng dengan sangat baik serta memberikan pesan moral dalam cerita yang dapat diterapkan dilingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat strategi guru dalam kegiatan mendongeng yaitu kurangnya media, alat peraga, sarana dan prasarana dalam kegiatan mendongeng.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang Strategi Gu Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu, peneliti ingin menyampaikan saran yaitu, cerita rakyat Bengkulu hendaknya dimanfaatkan dalam pembelajaran karena memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad Latif. 2014. *Mendongeng mudah dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Adhi, Kerta. 2014. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng*. Jurnal Santiaji Pendidikan, No.1, Vol.4.
- Beni Ahmad Saebani dan Afifudin. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Bisono, Tika. 2016. *Mari Mendongeng*. Yogyakarta: Zora Book.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Qalam Ayat ke-4, PT Sygma Examedia Arkanleema.
- CNN Indonesia. 2018. 10 Agustus 2020.
- Kbbi.kemdikbud.com. 4 Januari 2020.
- Gunawan, Iman. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ibnu, Trianto Badar .2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kadir Abd dan Asrohah Hanun. 2014. *Pembelajaran Tematik* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lestariningsih, Dwi. 201. *Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Pada Kelas IV Di SDN Suryodiningratan*. Yogyakarta
- Moleong, J.L. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Kota Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA), hlm.35-36.
- Permana, M. Ihsan. *Legenda Cerita Rakyat Nusantara*. Solo: Sendang Ilmu.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Satori, Aan Komariah dan Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Syafira, Ayuni. 2020. *Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, No. 1, Vol. 4.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishin.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen, Pemerintah Indonesia (2005).
- Zelhendri Zen dan Syafril. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulnuraini, 2012. Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya Di SDN Kota Palu. Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1.